

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV B SD**

### ***FACTORS THAT AFFECT STUDENT'S LEARNING ACTIVENESS OF CLASS IV B SD***

Oleh: Maradona , PSD/PGSD Universitas Negeri Yogyakarta

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung, Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B adalah (1) faktor fisiologis yaitu keadaan fisik (pancaindra) dan jasmani, (2) faktor psikologis yaitu perhatian, ingatan, dan tanggapan. Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B adalah (1) faktor sosial yaitu guru dan teman sebaya, (2) faktor nonsosial yaitu tempat dan fasilitas. Adapun faktor dominan yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B adalah faktor psikologis siswa.

Kata kunci: *faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, sekolah dasar*

#### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the factors that influence student's learning activeness of fourth grade B SD N Tegalpanggung, Yogyakarta in academic year 2015/2016. This research was qualitative descriptive type. The subjects were students of class IV B. Data collection method used observation and interviews. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion. Technique authenticity of data used triangulation sources and techniques. The results show that internal factors which influence the student's activity of fourth grade B are (1) physiological factors, such as the physical state (senses) and physical, (2) psychological factors, such as attention, memory, and response. External factors that affect student's learning activeness fourth grade B are (1) social factors, such as teachers and peers, (2) nonsocial factors such as place and facilities. Then, the dominan factor that affect of the student's learning activeness in fourth B is student's psychological factors.*

*Keywords: factors that affect learning activeness, elementary school*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu yang selalu mendapatkan perhatian khusus oleh seluruh bangsa dan negara di dunia. Pendidikan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena melalui pendidikan, negara dapat mengembangkan potensi bangsanya. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang melalui belajar mengajar dan pelatihan. Pendidikan merupakan usaha sadar

yang dilakukan guna membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa yang dimaksudkan adalah bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sistem pendidikan yang mengedepankan perbedaan kebutuhan dari individu menjadi arti peradaban baru yang membutuhkan kepemimpinan yang mewujudkan nilai baru. Di era globalisasi ini menumbuhkan kerjasama masyarakat yang demokratis dan berpartisipasi

aktif. Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan dengan menggunakan metode yang dapat menggali kemampuan siswa sehingga dapat berperan aktif dengan tidak mengesampingkan perbedaan kemampuan intelektual, belajar, sikap, dan minatnya.

Berkaitan dengan pendidikan, Martini Jamaris (2013: 3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam mentransfer atau mengalihkan nilai-nilai, pandangan hidup, visi, misi, kepercayaan, kebudayaan, dan berbagai simbol yang digunakan dalam mengekspresikan pengetahuan dan teknologi kepada generasi muda sehingga komunikasi sosial antara generasi tua dan generasi muda dapat berjalan dengan lancar. Sementara itu, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dalam Muhibbin Syah (2013: 1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pendidikan memerlukan adanya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19 menyebutkan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi

aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Utomo Dananjaya, 2010: 30). Hal ini menjelaskan bahwa pada kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi sehingga dapat menjadikannya lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan sebenarnya.

Muhibbin Syah (2013: 90) menjelaskan, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hal ini berarti bahwa dengan belajar, siswa mampu merubah dirinya menjadi lebih baik dan lebih terpelajar guna mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkualitas.

Belajar merupakan kebutuhan hidup yang mengupayakan dirinya untuk berkembang, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan melangsungkan hidup, menuju tujuan tertentu, baik secara sadar maupun tidak. Mohammad Surya (2004: 53) menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat kualitas belajar yang harus dikembangkan dalam diri siswa, yaitu (1) belajar untuk menjadi diri (*learning to be*), (2) belajar untuk belajar (*learning to learn*), (3) belajar untuk berbuat (*learning to do*), dan (4) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Kualitas belajar yang juga menjadi tujuan pendidikan universal tersebut menjelaskan bahwa sebaiknya proses pendidikan yang berlangsung dapat meningkatkan pengalaman siswa dalam belajar sehingga menjadikannya pusat pembelajaran guna menemukan sendiri makna

konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pada aktivitas belajar, kemampuan siswa untuk bertahan pada tugas, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, dan memperhatikan merupakan alat paling penting untuk memperkirakan keberhasilan mereka di sekolah. Belajar menjadi salah satu tugas dan kewajiban siswa agar dapat mencapai keberhasilan. Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal).

Selanjutnya, berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah bergantung pada aktif tidaknya siswa dalam belajar. Keaktifan ini bukan tentang aktif mengacuhkan pelajaran atau ramai dengan siswa lain, namun keaktifan yang berkualitas yang ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari dan ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rosalia ([www.zainalhakim.web.id](http://www.zainalhakim.web.id), 25/01/2013) yang menyebutkan bahwa keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Ia menambahkan, siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, dan senang diberi tugas belajar.

Siswa bukanlah penerima informasi yang pasif, yang menunggu diisi seperti botol kosong. Sejak awal mereka sudah aktif, menyelidiki, dan terlibat dalam penciptaan pengetahuan mereka

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi .... (Maradona) 1.621* sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya, proses belajar yang dialami siswa nampaknya belum mengembangkan keaktifan belajarnya. Desmita (2012:189) menjelaskan bahwa dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, dan kebiasaan belajar kurang baik. Sebagai contohnya adalah tidak betah dalam belajar, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Jenjang pendidikan di Sekolah Dasar dibagi menjadi enam kelas. Kelas I, II, III disebut sebagai kelas rendah (kelas awal) dan kelas IV, V, dan VI disebut sebagai kelas tinggi. Metode pembelajaran, kemandirian belajar, dan tingkat keaktifan belajar pada kelas rendah dan kelas tinggi berbeda-beda sesuai dengan karakter siswanya. Kelas tinggi dianggap lebih mampu untuk mandiri, aktif belajar, dan berpikir kritis. Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Tegalpanggung tahun ajaran 2015/2016 didapatkan bahwa siswa kelas IV B masih perlu motivasi lebih untuk aktif belajar.

Berdasarkan pengamatan selama bulan Agustus – September 2015 pada siswa kelas tinggi khususnya kelas IV B di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang konsentrasi pada materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran, siswa cenderung sering mengajak siswa lain untuk bermain dan berbincang-bincang. Tidak sedikit pula siswa yang sering menangis karena berkelahi

dan bertengkar di dalam kelas.

Di samping itu, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari aktif tidaknya siswa bertanya tentang materi pelajaran. Selama pengamatan, siswa kelas IV B di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta tergolong memiliki tingkat bertanya yang rendah. Jika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, hanya sedikit yang mau bertanya. Hanya terdapat dua hingga tiga siswa yang bertanya. Adapun siswa bertanya namun materi pertanyaan bukan mengenai pelajaran yang diberikan gurunya melainkan tentang jam pulang sekolah. Bahkan ada pula siswa yang pada saat proses pembelajaran tersebut bermain sendiri dengan benda-benda yang dimilikinya seperti menggoyang-goyang bolpoin.

Siswa juga kurang antusias belajar. hal ini dikarenakan sekolah sedang dalam tahap renovasi gedung, maka kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membagi jam belajar menjadi dua waktu yaitu pagi hari untuk siswa kelas rendah dan kelas VI serta siang hari untuk siswa kelas IV dan V SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta. Siswa kelas IV yang pada saat itu masuk siang hari merasa enggan belajar karena cuaca panas dan kantuk mendera saat belajar.

Selain itu, siswa kelas IV B di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta hanya memiliki buku paket yang dipinjamkan oleh sekolah. Siswa belum berusaha untuk mempelajari materi dari sumber lain selain penjelasan dari guru dan dari buku paket yang dipinjamnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil pengamatan lanjutan,

siswa kurang memiliki perhatian terhadap materi pelajaran dengan seksama. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran terdapat siswa yang berjalan kesana kemari dan mengganggu temannya. Selain itu, motivasi belajar siswa juga kurang. Hal ini tampak dari pasifnya siswa saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru selama empat kali pada bulan Agustus 2015, guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga membuat siswa jenuh dan pasif. Metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi. Selama pengamatan, metode pembelajaran yang digunakan hanya dua metode.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.

### **Sumber Data**

Sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah siswa kelas IV B dan guru kelas IV B di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta.

## **Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Tahun Ajaran 2015/2016**

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan observasi yang tidak berperan serta dan wawancara semi terstruktur. Instrumen penelitian ini adalah peneliti dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta adalah:

- 1) faktor fisiologis (keadaan fisik dan jasmani)
- 2) faktor psikologis (perhatian, ingatan, dan tanggapan)

Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta adalah:

- 1) faktor nonsosial (tempat dan fasilitas)
- 2) faktor sosial (guru dan teman sebaya)

Faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yaitu: (1) faktor fisiologis yang meliputi keadaan fisik (pancaindera) dan keadaan jasmani, dan (2) faktor psikologis yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan. Adapun penjelasan dari masing-masing faktor dijabarkan pada pembahasan berikut.

Faktor fisiologis terdiri dari keadaan fisik (pancaindra) dan keadaan jasmani. Keadaan fisik (pancaindra) dalam hal ini meliputi keadaan pancaindra yang berfungsi dengan baik. Pancaindra tersebut antara lain mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Dalam dunia sekolah, pancaindra yang paling memegang peranan penting adalah mata dan telinga. Siswa kelas IV B di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta memiliki keadaan fisik (pancaindra) yang normal dan berfungsi dengan baik. Tidak ada siswa yang menggunakan alat bantu penglihatan, alat bantu pendengaran, kursi roda, atau penyangga kaki. Pada saat di kelas tiga, terdapat siswa yang memiliki riwayat minus pada mata namun saat ini (di kelas empat) sudah tidak menggunakan kacamata lagi (mata siswa sudah normal kembali). Siswa tersebut dapat mengikuti proses pembelajaran dengan mata normal. Keadaan fisik (pancaindra) yang normal dan berfungsi dengan baik menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya proses pembelajaran yang berjalan lancar. Hasil penelitian tersebut

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2014: 236) yaitu keadaan fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera merupakan salah satu faktor dalam belajar, di mana pancaindera yang berfungsi dengan baik merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, apabila keadaan fisik (pancaindra) siswa normal dan tidak mengalami gangguan maka membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Keadaan jasmani dalam belajar digambarkan dari segar atau tidaknya tubuh siswa. Keadaan jasmani pada hasil penelitian ini ditandai dengan kondisi siswa yang kelelahan setelah olahraga/bermain pada jam istirahat dan seringnya menguap/mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Setelah berolahraga dan bermain saat jam istirahat, siswa merasa kelelahan sehingga pada saat kegiatan pembelajaran tidak dapat konsentrasi belajar. Di samping itu, ada siswa yang sering menguap bahkan mengantuk saat pembelajaran berlangsung karena pada malam harinya mereka sulit tidur atau tidur terlalu larut malam. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 54-72) yang menyatakan bahwa faktor jasmaniah yang mempengaruhi yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Ia menambahkan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2014: 235) yaitu keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Oleh karena itu, apabila keadaan jasmani kurang sehat maka akan mengganggu aktivitas siswa termasuk aktivitas belajarnya. Jasmani siswa yang kurang sehat atau kurang segar dapat menghambatnya untuk aktif selama proses pembelajaran di sekolah.

Faktor psikologis yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu perhatian. Siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta memiliki perhatian yang baik. Hal ini terlihat adanya siswa yang memperhatikan penjelasan materi dari guru sehingga membuatnya fokus dan konsentrasi belajar selama di sekolah. Adapula siswa yang bertanya untuk lebih mendalami dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai menyampaikan materi pun guru memberikan pertanyaan untuk mengukur apakah siswa benar-benar memperhatikan penjelasan materi dari guru atau tidak. Hampir seluruh siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dan tampak hanya lima siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki perhatian yang baik saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 56) bahwa

untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dollar and Miller (Abin Syamsudin, 2015: 164) yang mengatakan bahwa adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*).

Faktor psikologis yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yang kedua yaitu tanggapan. Siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta menunjukkan adanya tanggapan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, adanya siswa yang berani menanggapi jawaban dari siswa lain, adanya siswa yang berani menyempurnakan jawaban dari siswa lain, dan adanya siswa yang berani bertanya materi yang belum dipahami. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2014: 39) yaitu tanggapan memainkan peranan penting dalam belajarnya atau berkembangnya anak didik karena itu tanggapan harus dikembangkan dan dikontrol sebaik-baiknya.

Faktor psikologis ketiga yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah ingatan. Siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta memiliki ingatan yang cukup bagus dan cukup kuat. Bapak guru MG selalu memotivasi siswa untuk mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan dan sebelum memulai pelajaran selalu menanyakan

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi .... (Maradona) 1.625* materi yang diberikan. Adapun cara guru untuk mempertajam ingatan siswa adalah siswa diberikan pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan pada setiap akhir pembelajaran dan meminta siswa untuk mempelajari kembali pada setiap malam atau sepulang sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2014: 46) bahwa salah satu cara untuk mempermudah menghafal atau mencamkan yaitu pembagian waktu belajar yang tepat menambah pencaman dan penggunaan metode belajar yang tepat dapat mempertinggi pencaman. Pencaman merupakan salah satu aspek berfungsinya ingatan. Pencaman itu sendiri artinya adalah penerimaan kesan-kesan.

Faktor-faktor psikologis tersebut menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Hal ini dikarenakan keaktifan belajar pada setiap proses pembelajaran terdapat aktivitas yang melibatkan faktor perhatian, ingatan, dan tanggapan. Aktivitas yang tampak dari hasil penelitian ini antara lain kegiatan memperhatikan penjelasan materi, kegiatan bertanya, kegiatan menanggapi, kegiatan mengulang kembali materi yang pernah diajarkan, dan kegiatan memecahkan masalah.

### **Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Tahun Ajaran 2015/2016**

Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yaitu faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor nonsosial terdiri dari tempat dan fasilitas. Sedangkan faktor sosial terdiri dari guru dan teman sebaya.

Faktor nonsosial yang pertama adalah

faktor tempat. Tempat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari ruang kelas yang jauh dari suara kendaraan yang lalu lalang, pengaturan tempat duduk yang bergantian dengan cara bergeser ke kiri, dan ruang kelas yang segar sehingga membuat siswa merasa nyaman belajar di kelas. Dengan kata lain, faktor tempat menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2014: 233) bahwa letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai agar dapat membantu proses belajar secara maksimal.

Fasilitas juga mendukung keaktifan belajar siswa. Fasilitas yang dimaksudkan antara lain tersedianya buku paket dari perpustakaan, alat tulis pribadi, ruangan bersih, dan papan tulis kelas yang bersih tiap kali pergantian mata pelajaran. Adanya fasilitas yang memadai membuat belajar siswa berjalan dengan lancar. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sumadi Suryabrata (2014: 233) bahwa salah satu yang termasuk dalam faktor nonsosial dalam belajar yang tak terhitung jumlahnya yaitu alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat tulis, buku, dan alat-alat pelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2010: 68) menyebutkan bahwa alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Faktor sosial yang mempengaruhi

keaktifan belajar siswa yaitu faktor guru dan teman sebaya. Guru merupakan faktor pendukung kegiatan belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan lancar. Guru mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya metode pembelajaran guru yang bervariasi, perhatian guru terhadap seluruh siswa, motivasi dari guru, cara penyampaian materi dari guru, media pembelajaran yang digunakan guru, dan sikap guru terhadap seluruh siswa menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013: 248) yang menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh pada proses belajar siswa adalah faktor ekstern salah satunya yaitu guru sebagai pembina siswa belajar. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Sementara itu, Slameto (2010: 65) menyebutkan bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

Faktor sosial kedua yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah teman sebaya. Hal ini terlihat dari adanya gangguan teman sebaya pada saat proses pembelajaran berlangsung ada 4 orang siswa yang suka membuat gaduh pada saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2014: 233) yaitu kehadiran orang pada waktu seseorang



sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Kehadiran seseorang dalam hal ini adalah teman sekelasnya (teman sebayanya) yang berjalan-jalan atau yang mengajak berbincang-bincang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalyono (2009: 60) menambahkan, teman sebaya yang termasuk dalam masyarakat juga memberikan pengaruh belajar pada siswa. teman yang pintar dan rajin belajar, akan membuat siswa untuk mengikuti temannya untuk belajar, begitupun sebaliknya. Apabila teman sebayanya malas belajar, lambat laun siswa tersebut juga akan mengikuti kebiasaan malas belajar dari temannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta terdiri dari dua aspek yaitu:

- 1) Faktor-faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 adalah faktor fisiologis yang meliputi keadaan fisik (pancaindra) dan jasmani, dan faktor psikologis yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan. Faktor fisiologis yaitu keadaan fisik (pancaindra), faktor psikologis yaitu perhatian, tanggapan, dan ingatan menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Sedangkan keadaan jasmani menjadi faktor penghambat keaktifan belajar siswa.
- 2) Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi .... (Maradona) 1.627*  
Tegalpanggung Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 adalah faktor nonsosial yaitu tempat dan fasilitas serta faktor sosial yaitu guru dan teman sebaya. Tempat, fasilitas, dan guru menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Sedangkan teman sebaya menjadi faktor yang dapat mengganggu keaktifan belajar siswa.

- 3) Faktor dominan yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta adalah faktor psikologis.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran yaitu: 1) guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa menjadi lebih aktif belajar, dan 2) sekolah hendaknya melengkapi fasilitas belajar sehingga dapat membantu siswa agar dapat meningkatkan keaktifan belajarnya Fasilitas tersebut nantinya dapat menunjang siswa untuk lebih aktif belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abin Syamsudin Makmun. (2005). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martini Jamaris. (2013). *Orientasi dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mohammad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Utomo Dananjaya. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Nuansa.

Zainal Hakim. (2013). *Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Diambil dari [www.zainalhakim.web.id/keaktifan-siswa-dalam-proses-pembelajaran.html](http://www.zainalhakim.web.id/keaktifan-siswa-dalam-proses-pembelajaran.html), pada tanggal 3 September 2015.